

EKSISTENSI NILAI SOSIAL DALAM TRADISI APITAN PADA ERA GLOBALISASI DI DESA UNDAAN KIDUL, UNDAAN, KUDUS



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagaimana Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun oleh:

Tri Pujianti

20107020004

**Dosen Pembimbing:
Nisrina Muthahari, M.A.**

19900904 202012 2 012

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

EKSISTENSI NILAI SOSIAL DALAM TRADISI APITAN PADA ERA GLOBALISASI DI DESA UNDAAN KIDUL, UNDAAN, KUDUS



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagaimana Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun oleh:

Tri Pujianti

20107020004

**Dosen Pembimbing:
Nisrina Muthahari, M.A.**

19900904 202012 2 012

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama Mahasiswa : Tri Pujianti

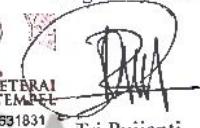
Nomor Induk Mahasiswa : 20107020004

Program Studi : Sosiologi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri sepanjang pengetahuan penulis, bukan duplikasi atau salinan dari karya orang lain kecuali bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan dan referensi dengan catatan menulisakan kredit referensi. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 19 Desember 2024

Yang menyatakan,

 
METRAI
TEMPAL
334ALX038631831

Tri Pujianti

NIM 20107020004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada:

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Pujianti

NIM : 20107020004

Prodi : Sosiologi

Judul : Eksistensi Nilai Sosial Dalam Tradisi Apitan Pada Era Globalisasi Di Desa Undaan Kidul, Undaan, Kudus

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

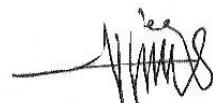
Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas Perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2024

Pembimbing,



Nisrina Muthahari, M.A.

NIP: 19900904 202012 012

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-6333/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : EKSISTENSI NILAI SOSIAL DALAM TRADISI APITAN PADA ERA GLOBALISASI DI DESA UNDAAN KIDUL, UNDAAN, KUDUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRI PUJANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 20107020004
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Nisrina Muthahari, M.A.
SIGNED

Valid ID: 676815d9979e9



Penguji I

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6764f01ca12d



Penguji II

Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.

SIGNED

Valid ID: 6765066ca1e334



Yogyakarta, 20 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 676a70b7b6a55

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya tercinta, Bapak Hadipolo Alm, Bapak Sodikin dan Ibu Rahayu Utami yang senantiasa selalu memberikan dukungan baik berupa doa maupun kata. Saya juga persembahkan kepada Pakde dan Budhe saya, yang sudah merawat saya di kala menempuh jenjang sekolah menengah atas.

Untuk ketiga saudara sambung saya Mbak Dewi, Mas Topo, dan Mbak Lilik yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan penuh bagi saya. Serta tidak lupa teman-teman Sosiologi 2020 dan teman-teman dekat saya Lavita Nouva R, Evi Puji Lestari, Dani Alin, dan Umi Latifah yang selalu mendukung saya.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada Dosen Pembimbing Skripsi saya Ibu Nisrina Muthahari, M.A. yang sudah membimbing saya dengan baik selama penyusunan skripsi, serta seluruh dosen Sosiologi yang sudah dengan tulus membagikan ilmunya selama saya berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

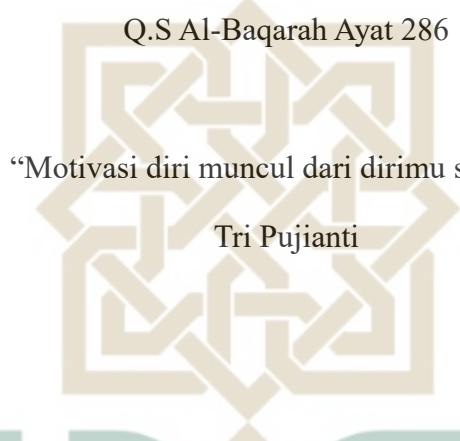
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

رَبَّنَا أَخْطَأْنَا أَوْ نَسِيْنَا إِنْ تُؤَاخِذْنَا لَا رَبَّنَا أَكْسَبَتْ مَا لَهَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا أَلْهَهُ يُكَلِّفُ لَا
عَنَّا وَأَعْفُ لِلَّهِ لَنَا طَاقَةٌ لَا مَا تُحَمِّلُنَا وَلَا رَبَّنَا قَبْلَنَا مِنَ الْذِيْنَ عَلَى حَمْلَتُهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا تَحْمِلُ وَلَا
الْكُفَّارُ بِالْقَوْمِ عَلَى فَانْصُرْنَا مُؤْلِنَا أَنْتَ وَأَرْحَمْنَا لَنَا وَأَغْفِرْنَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”

Q.S Al-Baqarah Ayat 286



Tri Pujiyanti



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Rabb semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga beliau. Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, petunjuk, serta perlindungan-Nya, yang memungkinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Nilai Sosial Dalam Tradisi Apitan Pada Era Globalisasi di Desa Undaan Kidul, Undaan, Kudus”.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah nantinya.

Dalam penyusunan skripsi ini, Allah SWT selalu memberi kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini juga tidak lepas dari peran berbagai pihak yang mendukung skripsi ini, baik yang secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, izinkan peneliti untuk berterima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti K. S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmun Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak B.J Sujibto, M.A. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Kepada Ibu Nisrina Muthahari, M.A. yang sudah membimbing saya dengan baik dan sabar selama penyusunan skripsi.
6. Kepada orang tua saya tercinta, Bapak Hadipolo Alm. Bapak Sodikin, dan Ibu Rahayu Utami yang senantiasa selalu memberikan dukungan baik berupa doa maupun kata.
7. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.

8. Seluruh informan yang bersedia berbagi cerita hidupnya.
9. Teman-teman angkatan Sosiologi 2020 yang memberikan kenangan manis selama 4 (tahun) ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu dalam pengantar ini, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bentuk dukungan ini, serta doa dan seluruh kebaikan yang telah diberikan akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT sebagai bekal untuk di akhirat nanti. Akhir kata penulis mengucapkan wallahulmuafiq illa aqwamitthoriq, wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2024

Yang Menyatakan,



Tri Pujiyanti

NIM 20107020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sedekah Bumi atau Tradisi Apitan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Kudus dengan memiliki makna mendalam, yakni sebagai bentuk rasa syukur kepada bumi. Secara simbolis, tradisi Apitan melibatkan niat untuk memberikan sedekah demi kesejahteraan bumi, yang meliputi segala yang ada di atasnya, baik itu tanah, hasil bumi, maupun makhluk hidup yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, upacara ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta lingkungan sekitar.

Menurut tokoh masyarakat di Desa Undaan Kidul tradisi Apitan merupakan acara untuk mengucapkan syukur atas melimpahnya hasil panen, meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan meminta kesuburan tanah serta garapan para petani di desa. Dengan anggapan masyarakat bahwa semua yang ada di dunia ini berpijak pada bumi atau tanah, sehingga dengan senang hati masyarakat Desa Undaan Kidul untuk melaksanakan dan menyelamatı bumi melalui ruwat bumi atau tradisi Apitan.

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul. 2. Bagaimana nilai-nilai sosial dan Pemaknaan pada tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul. Serta, 3. Faktor dan dinamika sosial di dalam tradisi Apitan pada Masyarakat Desa Undaan Kidul.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengambil latar belakang di Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data menggunakan 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan tiga tahap yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tradisi Apitan Desa Undaan Kidul, Undaan Kudus dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Apit dengan menyembelih hewan kerbau dan diakhiri pagaleran wayang maupun teater. Tradisi Apitan biasanya dilaksanakan pada hari senin di bulan Apit atau Dzulqo'dah. Untuk dana pelaksanaan tradisi Apitan dihasilkan dari PAD (Penghasilan Aset Desa). Nilai-nilai sosial pada tradisi Apitan yaitu kereligiusitas, kerjasama dan kerukunan, yang mana nilai tersebut sampai saat ini masih terjaga. Faktor pendukung pada tradisi Apitan yaitu: a. Tradisi Apitan sudah menjadi adat-kebiasaan masyarakat Desa Undaan Kidul sehingga harus selalu dijaga dan dilaksanakan. b. Pelaksanaan tradisi Apitan didukung oleh masyarakat dan pemerintahan desa. Adapun Faktor penghambat dalam tradisi Apitan yaitu adanya arus Globalisasi yang saat ini membuat masyarakat mudah terpengaruh dengan budaya asing dan kurang tahunya pengetahuan mengenai tradisi Apitan atau kebudayaan lokal.

Kata Kunci: Tradisi Apitan, Nilai Sosial, dan Globalisasi.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSEMBERAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Landasan Teoritis	18
1. Nilai sosial	18
2. Globalisasi	30
3. Pertukaran Sosial.....	36
G. Metode Penelitian	39
1. Jenis Penelitian	39
2. Subjek dan Lokasi	41
3. Teknik Pengumpulan Data	41
4. Metode Analisis Data	44
H. Sistematika Penulisan	45

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	49
A. Sejarah Desa Undaan Kidul	49
B. Deskripsi Lokasi Penelitian	50
1. Kondisi geografis	50
2. Jumlah penduduk.....	53
3. Kondisi Keagamaan dan Sosial Budaya.....	53
C. Kriteria Narasumber.....	53
BAB III TRADISI APITAN PADA ERA GLOBALISASI DI DESA UNDAAN KIDUL	59
A. Profil Tradisi Apitan	59
1. Sejarah Tradisi Apitan	59
2. Pelaksanaan Tradisi Apitan	62
B. Kemanfaatan Tradisi Apitan	73
1. Ilmu	73
2. Diri (self)/ Individu	74
3. Sosial Masyarakat (society)	75
4. Ekonomi (economy)	77
C. Eksistensi Nilai Sosial dalam Tradisi Apitan.....	78
1. Religiusitas	78
2. Gotong-royong	79
3. Sosialisasi	80
D. Dinamika Tradisi Apitan pada Era Globalisasi	81
E. Tantangan dan Peluang Pelestarian Tradisi Apitan.....	84
BAB IV ANALISIS TEORI PERTUKARAN SOSIAL GEORGE C. HOMANS DALAM TRADISI APITAN DI DESA UNDAAN KIDUL.....	87
A. Analisis Pertukaran Sosial Dalam Perspektif George C. Homans pada Tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul	87
1. Proposisi Stimulus.....	89
2. Proposisi Nilai dan Kuantitas.....	91
3. Proposisi Cost.....	92
4. Proposisi Profit.....	93

5. Proposisi Changes in Kind of Activity	94
6. Proposisi Relation to Economy	96
7. Proposisi Reward.....	97
8. Proposisi Rationality	98
B. Proses Pertukaran Dalam Tradisi Apitan Di Desa Undaan Kidul.....	99
1. Pertukaran Simbolis	99
2. Pertukaran Material	100
3. Pertukaran Non-material	101
C. Nilai-Nilai Tradisi Apitan Sebagai Instrumen Kohesi Sosial	102
D. Dinamika Globalisasi dan Transformasi Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Apitan	104
E. Keberlanjutan Tradisi Apitan Dalam Era Globalisasi	106
BAB V KESIMPULAN.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Sumbangan Penelitian.....	110
C. Keterbatasan Penelitian.....	110
D. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Desa Undaan Kidul.....	50
Tabel 2.2: Luas Wilayah Desa Undaan Kidul Menurut Jenis Tanah.....	51
Tabel 2.3: Luas Lahan Bukan Sawah Desa Undaan Kidul.....	52
Tabel 2.4: Data Narasumber.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Ziarah ke Makam K.H Ahmad Siroj	64
Gambar 3.2: Ziarah ke Makam Mbah Syehk Abdurrahman.....	65
Gambar 3.3: Ziarah ke Makam Mbah Joyo.....	65
Gambar 3.4: Penyembelihan Hewan Kerbau.....	67
Gambar 3.5: Perewang dan Panitia dalam membantu pembukusan nasi berkat...	68
Gambar 3.6: Pertunjukan Wayang.....	70
Gambar 3.7: Kegiatan Kenduri pembacaan doa bersama.....	71
Gambar 3.8: Pertunjukan Seni Teater Ketoprak.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"Gemah ripah loh jinawi" merupakan istilah yang digunakan di Indonesia. Keanekaragaman suku, bahasa, agama, keyakinan, dan adat istiadat adalah bagian dari kekayaan alam. Kearifan lokal (*local wisdom*) Indonesia tersebar dari Sabang hingga Merauke. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hasil sensus penduduk terakhir tahun 2010 lalu diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.331 suku bangsa dengan budaya yang berbeda-beda.¹ Karena kearifan lokal merupakan bagian dari identitas negara, masyarakat Indonesia harus menjaga dan melestarikan keanekaragaman kearifan lokal di setiap daerah.

Seiring berkembangnya kehidupan sosial, pemerintah membuat peraturan guna menciptakan kehidupan damai di masyarakat. Pemerintah menetapkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam Pasal 1 ayat 30, undang-undang ini menyoroti pentingnya kearifan lokal yaitu nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk mendukung upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Sementara itu, pada ayat 31 dijelaskan mengenai masyarakat adat yaitu komunitas yang secara turun-temurun tinggal di wilayah tertentu karena memiliki ikatan asal-usul atau leluhur, hubungan yang erat dengan lingkungan, serta sistem nilai yang menjadi dasar dalam membangun struktur sosial, ekonomi, politik, dan hukum masyarakat. Dalam

¹ Data Badan Pusat Statistik. (2015). www.bps.go.id. Dikunjungi pada 20 Februari 2024

UU No.5 tahun 2017 menegaskan pada Pemajuan Kebudayaan dan Pengembangan Budaya Pasal 24 ayat 2 yang menjelaskan setiap warga dapat berperan aktif dalam melakukan pemeliharaan budaya dan pemajuan kebudayaan dan pada ayat 3 menjelaskan tentang pemeliharaan suatu budaya dan pemajuan kebudayaan dilakukan guna mencegah kerusakan, hilang atau musnahnya sebuah objek dalam pemajuan kebudayaan.² Kearifan lokal suatu daerah harus dimajukan dan menjadi pendorong untuk memajukan daerah serta hal tersebut dapat menjadikan haluan pembangungan nasional.

Kearifan lokal yang terdapat di daerah harus dilestarikan agar nilai nasionalisme masih tetap hidup di lingkungan masyarakat, seperti *Binarundak* di masyarakat Sulawesi, *Basamsam* di masyarakat Dayak Kalimantan, *Barapen* di masyarakat Papua, *Sinamot* di masyarakat Sumatera, *Nyadran* di masyarakat Jawa, dan tradisi *Subak* di Bali serta kearifan lokal di setiap daerah indonesia lainnya.³ Dari berbagai kearifan tersebut maka sangatlah penting peran generasi muda untuk menjaga identitas budaya.

Tradisi dapat digambarkan sebagai warisan leluhur yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya niat sengaja dalam nilai-nilainya. Suku Jawa juga dikenal sebagai kelompok etnis yang kaya akan tradisi dan sangat berakar pada masa lalunya. Maka, keadaan kehidupan sosial saat ini merupakan peran hasil dari apa yang telah dilakukan oleh leluhur pada masa lampau. Menurut (Thohir,

² Panduan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017.

www.koalisiseni.or.id/regulasi/ dikunjungi pada 8 juni 2024

³ Pipit Widiatmaka. “*Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi*” (2022). Vol. 02, No. 02, Hlm 137.

2007) pada masyarakat jawa dalam memaknai masyarakat agraris merupakan masyarakat yang memiliki nilai bahwa manusia dengan alam selalu dikaitkan dalam kehidupan.⁴ Sehingga, jika terjadi hal-hal buruk pada manusia, maka seseorang akan mengaitkannya dengan alam, untuk membuat keselarasan hidup dibutuhkan keseimbangan dengan alam oleh karena itu munculah berbagai macam dalam upacara ritual. Sedekah bumi adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai simbol memberikan persembahan kepada bumi atau sebagai bentuk berbagi untuk menjaga kesejahteraan bumi. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah berupa bumi beserta segala isinya, sehingga masyarakat setempat melaksanakan ritual atau upacara sedekah bumi sebagai ungkapan terima kasih.⁵

Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang kaya akan tradisi. Dengan banyaknya tradisi di pulau Jawa yang berkaitan dengan leluhur, Dengan demikian, tradisi yang dianggap menyimpang dihapus dan digantikan dengan nilai-nilai Islam.⁶ Salah satu contohnya adalah tradisi Apitan. Tradisi Apitan, yang juga dikenal sebagai "Sedekah Bumi" biasanya dilakukan oleh masyarakat Kudus dan komunitas di wilayah Pantura. Seperti yang dijelaskan oleh Nikmah (2020), tradisi ini disebut sebagai tradisi Apitan karena pelaksannya di lakukan pada bulan Apit atau dalam istilah bulan hijriyah disebut bulan Dzulqo'dah yang berada di antara dua hari raya besar yaitu Idul

⁴ Mudjahirin Thohir. "Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi dan Aplikasi". (Semarang: Fasindo, 2007), hlm 22.

⁵ Joko Darmawan. *Mengenal Budaya Nasional "Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa"*. (Yogyakarta: deepublish 2017), hlm 114.

⁶ Hamidullah Ibda. "Mengenal Tradisi Apitan di Jawa". (2018). Diunduh 17 Januari, 2024.

Fitri dan Idul Adha.⁷ Tujuan dari tradisi Apitan adalah untuk mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam sedekah bumi di Desa Undaan Kidul biasanya dilaksanakan dalam 2 hari dari hari pertama untuk persiapan tempat dan hari kedua untuk acara utama tradisi Apitan. Tempat sedekah bumi biasanya dilaksanakan di balai Desa Undaan Kidul. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan dengan membentuk panitia terlebih dahulu di antaranya para RT, RW dan perangkat desa setempat, setelah itu para panitia dan tokoh tertentu melakukan ziarah ke makam mbah punden (Branjang Kawat). Selepas itu panitia menyiapkan dapur masak untuk penyembelihan kerbau yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat dalam bentuk masak saji. Pembagian “nasi berkat” ke masyarakat dilakukan pada pagi hari, dan untuk siang harinya dilaksanakan wayangan. Tradisi sedekah bumi di lakukan setelah magrib dengan acara kenduri oleh warga setempat. Bukan hanya wayangan dan kenduri saja namun juga dilaksanakannya pertunjukan kethoprak (teater jawa) di malam hari hingga dini hari. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi Apitan dapat mempererat hubungan persahabatan antar sesama dan juga membantu menjaga kelestariann budaya.

Sejalan perkembangan zaman saat ini eksistensi nilai budaya yang sudah melekat pada masyarakat dapat tergeser dengan adanya arus globalisasi. Dengan adanya kehidupan modern ini dapat menjadikan faktor perubahan pada

⁷ Faridhatun Nikmah. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak”. (Jurnal Sejarah dan Budaya, 2020). Hlm 221

kehidupan sosial kebudayaan masyarakat.⁸ Masyarakat maju dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang memengaruhi karakter serta perilaku dari manusia. Menurut (Nurhaidah, 2015) mengatakan bahwa globalisasi mempengaruhi tatanan sosial budaya yang terdapat di masyarakat. Globalisasi dapat membentuk pola pikir yang lebih maju pada kehidupan manusia. Hal ini mengakibatkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini. Menurut Gidden dalam interaksi terhadap sesama juga mengalami perubahan salah stunya dengan adanya media baru atau teknologi yang berkembang pesat sehingga dapat mengalami perubahan sifat individual pada manusia.

Globalisasi dibangun melalui interaksi sosial yang terkandung nilai-nilai sosio-kultural pada individu atau kelompok, melintasi batas komunikasi untuk terhubung dengan lebih efisien.⁹ Nilai-nilai budaya lokal saat ini mengalami pergeseran maupun pemudran nilai yang terkandung di dalamnya di karenakan derasnya perkembangan globalisasi dan teknologi. Perkembangan transformasi, telekomunikasi, dan teknologi dapat mempengaruhi keinginan untuk melestarikan budaya lokal yang telah ada sejak lama. Budaya Indonesia yang dahulu dikenal dengan sikap ramah tamah, gotong royong, dan sopan santun kini terancam terkikis oleh pengaruh budaya Barat, yang berpotensi menyebabkan luntur atau hilangnya nilai-nilai budaya tersebut.

⁸ Sri Rahayu, dkk. “*Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau*”. (2022). Vol.7 No.2. Hlm 116

⁹Ayu Diasti Rahmawati (et. al.). “*Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Bangsa*”. Multiversa, Journal of International Studies, (2010). Vol 1 No1.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan ilmu sosial dilakukan oleh Francis Fukuyama melalui bukunya yang berjudul *“The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order”*, yang diterbitkan pada tahun 1999. Fukuyama melakukan kajian ini karena mengamati adanya perubahan signifikan dalam masyarakat di akhir abad ke-20.¹⁰ Salah satu contoh fenomena yang terjadi saat ini adalah generasi muda Indonesia yang semakin kurang bangga terhadap kearifan lokal atau budaya bangsa, bahkan cenderung lebih tertarik pada budaya asing. Di sisi lain, banyak warga negara asing yang tertarik untuk mempelajari budaya Indonesia karena mengandung nilai-nilai universal. Selain itu, ketertarikan terhadap budaya Indonesia juga disebabkan oleh citra masyarakat pribumi yang dikenal ramah dan sopan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai tujuan bagi wisatawan mancanegara untuk meneliti budaya, belajar, berwisata, dan berbisnis.¹¹

Masuknya budaya asing menjadi tantangan bagi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang sudah ada sejak lama. Di satu sisi, budaya modern terus berkembang pesat dan tidak bisa dihindari, sehingga masyarakat Kudus secara tidak langsung terpapar budaya asing. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kemurnian budaya lokal. Kedatangan

¹⁰ J. Ohoitimir. “Disrupsi: Tantangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peluang bagi lembaga pendidikan tinggi”. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, (2018). 23(02), 143–166.

¹¹ Kuswara. “Lunturnya Budaya Indonesia”. (2021). Viva.Ac.Id. <https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1371532-lunturnya-budaya-indonesia>

budaya baru ini berpengaruh pada keberlangsungan budaya lokal, terutama dalam perubahan sosial dan budaya.¹²

Dengan kemajuan teknologi dapat memudarkan eksistensi sedekah bumi di era globalisasi ini.¹³ Seharusnya, dengan kemajuan bidang teknologi tersebut dapat memengaruhi kehidupan masyarakat Kudus dengan baik seperti cara memanfaatkannya tanpa menghilangkan nilai adat yang sudah ada terdahulu. Dengan demikian, tradisi dan budaya Sedekah Bumi tetap berfungsi dengan baik di masyarakat, sehingga dapat diwariskan dan dikenal oleh generasi berikutnya dan masyarakat global.

Dengan demikian tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gagasan agar para generasi muda dapat berperan aktif dalam upaya melestarikan dan menjaga nilai-nilai sosial budaya lokal Apitan di Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus dan secara umum yang terdapat di daerah masing-masing yang ada di negara Indonesia ditengah pengaruh globalisasi saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana eksistensi dan dinamika nilai sosial pada tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul?”.

¹² Syibran Mulasi. “*Dampak Perkembangan Budaya Modern Terhadap Eksistensi Budaya Lokal Aceh*”. (2020). Volume 11, No. 2. Hlm 202.

¹³ Sri Rahayu, dkk. “*Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau*”. (Jurnal PEKAN, 2022). Vol.7 No.2 Hlm 118.

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai sosial dan pemaknaan tradisi Apitan pada era globalisasi di Desa Undaan Kidul.
2. Menjelaskan kemanfaatan tradisi Apitan bagi pemuda Desa Undaan Kidul di era globalisasi.
3. Mengetahui strategi masyarakat dalam menjaga eksistensi nilai budaya Apitan di era globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiologi masyarakat desa, terutama dalam aspek kebudayaan dan kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang eksistensi nilai sosial dalam tradisi Apitan di era globalisasi, khususnya di Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam bidang penelitian serta menambah wawasan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman kepada masyarakat untuk tetap menjaga kearifan lokal

serta tradisi kebudayaan yang telah ada hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat Desa Undaan Kidul mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Apitan.

- c. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai tradisi yang terdapat di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, untuk mendukung analisis yang komprehensif. Berdasarkan hasil pengamatan dan pencarian pustaka yang dilakukan, terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya dengan objek penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Oleh Dewi Mudrikah dkk (2023) dalam jurnal “*Mitos Dan Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Apitan Sebagai Budaya Jawa Di Desa Medani, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan*”.¹⁴ Studi ini bertujuan untuk memahami narasi mitologis dalam pertunjukan wayang kulit yang terdapat dalam tradisi Apitan di Desa Madani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tradisi Apitan bagi warga Medani, yaitu: pertama

¹⁴ Mudrikah Dewi, dkk. “*Mitos Dan Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Apitan Sebagai Budaya Jawa Di Desa Menai Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan*”. Jurnal Batuthah: Sejarah Peradaban Islam. (2023). <https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/batuthah>

menjauhkan hal buruk atau tolak bala agar masyarakat Madani mendapatkan keselamatan. Kedua, menambahkan keyakinan maupun kereligiusitas pada masyarakat Madani dalam pelaksanaan tradisi Apitan. Dan ketiga, merekatkan kerukunan antar sesama dalam kegiatan Apitan di Desa Madani. Persamaan penelitian ini dengan proposal milik penulis dapat dilihat dari kesamaan dalam membahas budaya Apitan atau tradisi sedekah bumi yang berkaitan dengan budaya jawa serta kegiatannya diselenggarakan pada bulan yang sama yaitu *Apit* (dalam penanggalan jawa) atau *Dzulqo'dah* (dalam penanggalan hijriyah) dengan setahun sekali. Perbedaannya terletak pada kedalaman kajian, di mana proposal penelitian ini hendak melihat keberadaan nilai sosial pada budaya Apitan di masyarakat Desa Undaan Kidul pada era modern maupun globalisasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan Moh. Rizki Maulana dkk (2022) dalam jurnal penelitian dengan judul “*Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan*”.¹⁵ Fokus penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan proses tradisi di masa sekarang serta nilai-nilai pancasila yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjelaskan dan menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur. Dari hasil penelitian ini menyebutkan terdapat bentuk simbol yang meliputi wujud kearifan lokal tradisi sedekah bumi serta makna

¹⁵ Maulana Moh. Rizki, dkk. “*Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan*”. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. (2022). <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>

simbol dalam acara tersebut. Unsur simbolik dalam acara Sedekah Bumi meliputi makam yang dikeramatkan, pertunjukan Reog, udik duwik, penyembelihan kambing, juru masak laki-laki, dan juga doa bersama. Makna simbol dalam acara Sedekah Bumi terdiri dari interpretasi tanda non-verbal dan interpretasi tanda verbal. Pertama, simbol dalam interpretasi tanda non-verbal, seperti simbol keramat, terdiri dari punden, yang menandakan bahwa yang hidup pada akhirnya akan mati. Simbol udik duwik memiliki makna nazar, sementara simbol penyembelihan kambing melambangkan penghormatan atau kesopanan. Kedua, interpretasi tanda verbal terdiri dari simbol yang berupa doa yang dibacakan oleh sesepuh atau pemimpin agama setempat. Persamaan pada penelitian ini yaitu mengenai sedekah bumi yang masih diwariskan secara turun-temurun. Serta sama halnya dalam penelitian terdapat sebuah upacara penghargaan atau pertunjukan karya seni yang ditujukan guna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diterima oleh masyarakat dari hasil panen. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penulis fokus dengan keberadaan nilai sosial di era globalisasi pada tradisi sedekah bumi, sedangkan penelitian Rizki dkk berfokuskan mengenai pembentukan karakter dan nilai pancasila pada tradisi sedekah bumi di masyarakat Dibee Lamongan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Sri Rahayu dkk (2022) dalam jurnal penelitian dengan judul “*Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah*

Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau”.¹⁶ Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh globalisasi terhadap keberlanjutan tradisi sedekah bumi di masyarakat Pekon Merbau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan data-data dan menganalisisnya secara objektif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian empiris dengan dilakukan survei serta pemaparan data. Dari hasil penelitian menunjukkan globalisasi memengaruhi eksistensi sedekah bumi masyarakat sunda di Pekon Merbau. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil uji analisis regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini menunjukkan: pertama, Globalisasi dapat memengaruhi lunturnya eksistensi sedekah bumi masyarakat sunda di Pekon Merbau yang terdapat dampak maupun faktor-faktor tertentu. Kedua, tradisi sedekah bumi di Pekon Merbau masih dilakukan oleh masyarakat hanya saja sebatas formalitas tanpa adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat setempat. Nilainilai pada tradisi sedekah bumi di masyarakat sudah mulai luntur dan sukar untuk di terapkan. Persamaan penelitian ini dapat dilihat dari pembahasan mengenai eksistensi tradisi sedekah bumi di era globalisasi serta pada fokus penelitian. Perbedaannya terdapat pada penelitian yang akan di bahas oleh penulis mengenai pemaknaan sedekah bumi di Desa Undaan Kidul. Jumlah sumber data dan metode yang digunakan juga berbeda. Penelitian rahayu dkk menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penulis akan menggunakan deskriptif kualitatif.

¹⁶ Rahayu Sri, dkk. “*Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau*”. Jurnal PEKAN. (2022). <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/67850>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bagas B.R Koenunu (2021) dalam jurnal penelitiannya dengan judul “*Pesan Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Apitan Di Desa Sedadi Penawangan Grobogan*”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik dari tradisi sedekah bumi Apitan di Desa Sedadi Penawangan Grobogan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu sesepuh dan warga Desa Sedadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: pertama, pesan simbolik sedekah bumi, interaksi simbolik pada masyarakat Desa Sedadi Penawangan Grobogan terjadi melalui interaksi yang sederhana. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pemahaman makna yang ditimbulkan dari simbol dalam tradisi sedekah bumi Apitan sendiri yang diterima masyarakat di mana dalam tersebut terdapat banyak komponen yang mengandung makna, seperti tumpengan, gunungan, urap yang mempunyai makna atau pesan tersendiri. Kedua, nilai positif makna sedekah bumi Apitan bagi masyarakat, manfaat yang timbul dari memahami makna sedekah bumi Apitan bagi warga Desa Sedadi adalah dari masyarakat. Hal ini merupakan sebuah hubungan sosial yang di mana dalam memahami pesan simbolik tradisi sedekah bumi tidak hanya sebagai ritual tahunan. Persamaan penelitian ini dengan proposal milik penulis adalah dalam kebudayan yang masih dilestarikan di setiap tahunnya, yaitu tradisi sedekah bumi Apitan. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian Bagas berfokuskan pada pesan simbolik

¹⁷ Bagaskara B.R Koenunu. “*Pesan Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Apitan Di Desa Sedadi Penawangan Grobogan*”. LEKTUR Jurnal Ilmu Komunikasi. (2021). <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18521>

tradisi sedekah bumi Apitan, sedangkan penulis hendak memfokuskan pada eksistensi nilai sosial pada tradisi sedekah bumi Apitan di Desa Undaan Kidul.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Munawir Asyari, dkk (2021) dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus*”.¹⁸ Penelitian ini mengkaji alasan masyarakat Desa Singocandi dalam melaksanakan tradisi Apitan serta menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Singocandi masih menjalankan tradisi Apitan sebagai upaya untuk melestarikan budaya bangsa dan menghormati perjuangan para leluhur. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian terhadap tradisi sedekah bumi serta penggunaan metode yang serupa. Namun, perbedaan utama antara keduanya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya lebih memfokuskan pada pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Apitan, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis ini akan lebih menitikberatkan pada nilai sosial yang ada dalam tradisi Apitan. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama mengkaji tradisi Apitan, penulis kali ini berusaha untuk menggali dimensi sosial yang ada dalam tradisi

¹⁸ Muchamad Munawir Asyari, dkk. “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus*”. Jurnal Ilmiah Pendidikan. (2021). <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>

tersebut, sementara penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek pendidikan karakter.

Keenam, skripsi yang dilakukan Zuhwan Najikhah (2021) dengan judul *“Nilai-nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan”*.¹⁹ Penelitian ini berfokus mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Apitan, nilai-nilai sosial dan keagamaan, dan faktor maupun penghambat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data secara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Apitan dilaksanakan pada minggu legi dan adapun iuran dalam pelaksanaan tradisi Apitan ini bersal dari warga Dusun Jatipeting. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat pada tradisi Apitan di Dusun Jatipeting yaitu tanggung jawab, kerja sama dan kerukunan. Sedangkan nilai-nilai keagamaan pada tradisi ini memeliki nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Faktor pendukung tradisi Apitan di Dusun Jatipeting antaranya: a. tradisi Apitan sudah mengakar pada masyarakat dusun sehingga tradisi ini selalu dilaksanakan pada setiap tahunnya. b. Pelaksanaan tradisi ini juga di dukung oleh masyarakat setempat. Faktor penghambat adalah biaya dalam pelaksanaan tradisi Apitan. Persamaan penelitian dengan milik penulis adalah pada kajian nilai-nilai sosial yang berada di tradisi Apitan yang hendak dibahas. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian Zuhwan berfokus dengan nilai-nilai

¹⁹ Najikhah Zuhwan. *“Nilai-nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan”*. Skripsi Strata 1, (2021). <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/12767>

sosial dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi Apitan sedangkan penulis akan menfokuskan pada keberadaan nilai-nilai sosial pada tradisi Apitan di era Globalisasi.

Ketujuh, Faridhatun Nikmah (2020) melakukan penelitian yang tertuang dalam jurnal berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*”.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Apitan di Desa Serang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Apitan mengandung nilai-nilai yang berperan dalam pembentukan karakter, seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Tradisi Apitan perlu dilestarikan dan dijaga oleh generasi muda karena sebagai budaya leluhur, tradisi ini mengandung nilai-nilai kehidupan sosial yang penuh dengan ajaran moral. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, yaitu sama-sama menjadikan tradisi Apitan sebagai sarana untuk mengembangkan kebudayaan Jawa. Namun, perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus kajian yang dilakukan. Penelitian Faridhatun lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Apitan di Desa Serangan, Bonang, Demak, sementara penulis lebih memfokuskan pada nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul. Dengan demikian, meskipun keduanya mengkaji

²⁰ Faridhatun Nikmah. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*”. (Jurnal Sejarah dan Budaya, 2020). DOI: 10.33652/handep.v3i2.113

tradisi yang sama, pendekatan dan fokus penelitian yang diambil berbeda, yaitu antara nilai pendidikan karakter dan nilai sosial budaya.

Kedelapan, Sari dan Brata (2018) dalam Jurnal dengan judul “*Hubungan antara Mitos Pageblug dan Tradisi Apitan pada Masyarakat Jawa di Semarang*”.²¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji narasi dalam pertunjukan wayang kulit yang terdapat dalam tradisi Apitan di Kalipancur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua cerita narasi mitos dalam pertunjukan wayang kulit, yaitu warga meyakini mitos yang terdapat karena minimnya pengetahuan yang masyarakat ketahui mengenai penyakit dan tradisi Apitan bagi warga adalah hal untuk menghilangkan tolak bala serta merukunkan kerekatan antarwarga Kalipancur. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan objek tradisi Apitan. Namun, fokus kajian dan lokasi penelitiannya berbeda. Penelitian ini adalah mengenai hubungan mitos yang terdapat dalam tradisi Apitan di Semarang, sedangkan milik penulis lebih mengkaji mengenai nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi Apitan di Undaan Kidul, Undaan, Kudus.

²¹ Sari dan Brata. “*Hubungan antara Mitos Pageblug dan Tradisi Apitan pada Masyarakat Jawa di Semarang*”. (Jurnal Patrawidya, 2018). Volume 19 Nomor 2. <https://doi.org/10.52829/pw.117>

F.Landasan Teoritis

1. Nilai sosial

a. Pengertian nilai sosial

Nilai adalah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai sesuatu yang bersifat baik dan buruk. Nilai pada hakikatnya merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Nilai pada manusia dijadikan sebagai landasan suatu alasan dalam bertingkah laku, perbuatan serta motivasi dalam segala sikap (Saefullah, 2018: 81).²² Adapun Sosial berasal dari bahasa latin yaitu “*socius*” artinya berkawan atau masyarakat. Secara umum sosial memiliki arti kemasyarakatan sedangkan dalam arti sempit, sosial memiliki arti mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sosial ialah berkenaan dengan khalayak, masyarakat, umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain (Saihu, 2020: 131).²³ Nilai memperlihatkan sejauh mana hubungan seseorang dengan masyarakat lainnya. Nilai sosial juga termasuk bentuk aktivitas yang nyata dalam bermasyarakat, nilai sosial dalam masyarakat dapat berupa tolong menolong, gotong-royong, kegiatan musyawarah, patuh, setia, dan lain sebagainya.

Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini pendapat para ahli mengenai definisi nilai sosial. Menurut Robin M. Williams dalam Pat Duffy Hutcheon, mengatakan konsep nilai dalam

²² Muhammad Saefullah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. (Jurnal Paramurobi, 2018). Vol. 1 No.2.

²³ Saihu. *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72*. (Jurnal Pendidikan Islam 2020). Vol.09 No.01.

International Encyclopedia of the Social 1968 bahwa nilai sosial merupakan nilai sebagai elemen empiris dalam perilaku manusia pasti muncul dari pengalaman manusia.²⁴ Artinya di mana nilai tersebut menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara masyarakat, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang dari adanya pengalaman yang dialami. Milton Rokeach mendefinisikan bahwa nilai-nilai berbeda dari sikap karena nilai-nilai melampaui situasi-situasi tertentu dan berkaitan dengan cara-cara berperilaku yang digeneralisasikan (nilai-nilai instrumental) dan keadaan akhir dari keberadaan (nilai-nilai terminal).²⁵ Sedangkan menurut William Eckhardt mendefinisikan nilai sebagai suatu tujuan atau standar penilaian yang dalam budaya tertentu biasanya disebut seolah-olah hal itu memang diinginkan.²⁶

Menurut Durkheim dalam Poloma, menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling terhubung dan memiliki realitas sosial. Masyarakat sebagai sebuah keseluruhan memiliki berbagai kebutuhan atau fungsi yang harus dipenuhi oleh setiap bagiannya agar dapat tetap ada dan berjalan dengan baik.²⁷ Artinya, meskipun individu menyadari hal tersebut, ia tetap harus melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Semua hal ini merupakan "fakta sosial" yang tidak dibuat-buat

²⁴ Hutcheon Pat Duffy. *Value Theory: Towards Conceptual Clarification*. (Wiley on behalf of The London School of Economics and Political Science. 1972). Vol. 23, No. 2. Hlm 174

²⁵ Ibid. hlm 174

²⁶ Ibid. hlm 175

²⁷ Rauf Hatu. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan". Jurnal Inovasi Volume 8 hlm 3 (2011)

atau diciptakan oleh individu, melainkan sesuatu yang harus dijalani dan disesuaikan oleh individu dengan realitas sosial tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Clyde Khuckholn dalam penelitian Warsito, yang mengatakan nilai budaya merupakan hubungan manusia dengan alam yang tersusun secara sistematis yang menjadi pengaruh dalam perilaku sosial.²⁸

Dapat katakan bahwa nilai sosial budaya adalah gagasan yang muncul dari pemikiran masyarakat yang terorganisasi, yang tercermin dalam kebiasaan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini berfungsi untuk mengatur keharmonisan dan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Dengan demikian, nilai sosial budaya tidak hanya mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga menciptakan keseimbangan yang mendalam antara manusia dengan alam serta dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi.

Dengan demikian, nilai sosial sering kali menjadi pedoman hidup bagi masyarakat dalam menentukan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai acuan dalam interaksi sosial serta sebagai ukuran untuk menilai apakah suatu sikap layak atau tidak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membantu masyarakat dalam merumuskan apa yang dianggap benar dan penting dalam konteks sosial dan kehidupan bersama.

²⁸ Dwi Rahmawati. “*Nilai-nilai Sosial dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah*”. Jurnal Bahasa Satra Indonesia dan Pengajaran. Vol 2. Hlm 8 (2021)

b. Macam-macam Nilai Sosial

Sapriya (2015: 54) menyatakan terdapat dua macam nilai sosial diantaranya nilai substantif dan nilai prosedural.

- 1) Nilai substantif mengacu pada sebuah keyakinan yang dipegang oleh individu, yang umumnya diperoleh melalui hasil pembelajaran. Ini bukan hanya tentang menanamkan atau menyampaikan informasi, tetapi setiap orang memiliki keyakinan atau keyakinan masyarakat sendiri yang harus diperlakukan.
- 2) Nilai prosedural mengacu pada nilai-nilai yang dianggap penting untuk disampaikan kepada setiap individu agar dapat menghadapi keragaman agama dalam sebuah komunitas, untuk menghindari tindakan yang berbahaya dan menyimpang.²⁹

Notonegoro dalam penelitian Sasmita menjelaskan terdapat macam-macam nilai yang terbagi menjadi tiga macam yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.³⁰

- a. Nilai material, mencakup berbagai pemahaman tentang segala hal yang bermanfaat bagi kebutuhan jasmani manusia, seperti halnya barang-barang atau sumber daya yang mendukung kehidupan fisik dan kesejahteraan tubuh.
- b. Nilai vital, berkaitan dengan segala hal yang mendukung manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Ini meliputi berbagai

²⁹ Sapriya. Pendidikan Ips: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Rosdakarya, (2015).

³⁰ Sasmita Wikan. *Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestari Nilai-Nilai Sosial*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, (2018). Vol.3 Nomor 2.

hal yang diperlukan untuk mendukung kelangsungan hidup, pekerjaan, dan peran manusia dalam kehidupan sosial serta fungsinya dalam masyarakat.

- c. Nilai kerohanian, mencakup pemahaman mengenai segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan batin atau rohani manusia. Ini mencakup aspek-aspek seperti keyakinan, spiritualitas, dan kebutuhan emosional yang memberi makna lebih dalam bagi kehidupan manusia di luar kebutuhan fisik dan sosial..

c. Ciri-ciri Nilai Sosial

Terdapat ciri-ciri nilai sosial menurut Maman Rachman (2013: 7-8), diantaranya terbagi menjadi berikut:

1) Interaksi sosial

Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral yang baik, yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang diberikan oleh anggota kelompok.

2) Transformasi

Artinya tidak ada seseorang pun yang sejak lahir dibekali oleh nilai sosial, individu akan mendapatkannya setelah lahir di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok melalui proses sosial, seperti komunikasi, interaksi, kontak sosial dan lain-sebagainya.

3) Proses belajar

Artinya nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap dan dimulai dari lingkungan keluarga.

4) Pemenuhan kebutuhan

Artinya adalah bahwa dengan nilai-nilai tersebut, manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang akan menghasilkan kepuasan bagi individu.

5) Keragaman

Artinya adalah bahwa kebudayaan muncul dari perilaku kolektif yang telah berkembang dalam suatu masyarakat, sehingga secara otomatis nilai-nilai sosial yang terbentuk juga bervariasi, yang kemudian menghasilkan sistem nilai dengan variasi.³¹

Dari ciri-ciri nilai sosial tersebut dapat diketahui bahwa nilai sosial tidak diterima begitu saja oleh individu, hal ini membutuhkan proses yang untuk membentuk nilai-nilai sosial yang terpatri pada manusia. Lingkungan keluarga dan sekitarnya juga dapat memengaruhi nilai-nilai sosial yang tertanam pada individu. Pada dasarnya nilai sosial itu dijadikan sebuah acuan guna mengatur dan mengarahkan segala tindak individu dalam bersosialisasi di masyarakat. Maka dengan semakin baik nilai sosial yang tertanam pada individu dapat semakin baik kepribadiannya.

³¹ Maman Rachman. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial*. Forum Sosial, (2013). Vol. 40 No. 1.

d. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Bentuk-bentuk nilai sosial dalam suatu masyarakat menurut Zubaedi (2006:13) dalam (Zuhwan 2021:19) meliputi kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup.

1. Kasih sayang

Kasih sayang berarti manusia memiliki rasa kasih sayang yang tercermin dari sifat-sifat Tuhan, dengan memiliki rasa cinta kepada diri sendiri maupun orang lain. Bentuk kasih sayang terdiri atas:

a) Pengabdian

Pengabdian adalah wujud kasih sayang kepada sesama, yaitu kemampuan menghormati orang lain layaknya seseorang menghargai dirinya sendiri.

b) Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan bagian dari nilai-nilai sosial yang menekankan sikap saling membantu dan mencerminkan ketakwaan antarindividu.

c) Kekeluargaan

Kekeluargaan menggambarkan solidaritas antarindividu, menciptakan suasana damai serta hubungan yang erat dan harmonis antara satu sama lain.

b) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan bentuk nilai sosial yang bersifat teologis yaitu kesetiaan kepada Allah Swt dan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

2. Tanggung jawab

Manusia memiliki rasa tanggung jawab sebagai bentuk kepribadian sopan santun citarasa dan menghargai orang lain serta menghargai diri sendiri. Bentuk Tanggung jawab terdiri atas:

a) Nilai rasa memiliki

Nilai rasa memiliki adalah bentuk nilai sosial yang menunjukkan penghormatan terhadap diri sendiri, menjaga martabat, serta menghargai orang lain.

b) Disiplin

Disiplin adalah nilai sosial yang berhubungan dengan tindakan yang sesuai norma dan menghormati aturan yang berlaku dalam masyarakat.

c) Empati

Empati adalah kemampuan untuk saling memahami dan menerima orang lain, sehingga tercipta pengertian antara individu

3. Keserasian hidup

Keserasian hidup mencakup keadilan, yaitu memberikan bagian atau hak yang sama kepada individu atau kelompok dengan status yang setara. Bentuk-bentuk keserasian hidup meliputi:

a) Nilai Keadilan

Nilai keadilan adalah salah satu aspek penting dalam nilai sosial yang menanamkan semangat untuk saling berbagi dan membantu di antara sesama. Nilai ini juga menekankan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan adil.

b) Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan, di mana tidak ada perlakuan yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Toleransi mengajarkan untuk saling menghargai pandangan, keyakinan, atau kebiasaan yang berbeda, sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang rukun dan damai.

c) Kerja Sama atau Gotong Royong

Kerja sama atau gotong royong adalah bentuk nilai sosial yang menonjolkan rasa kebersamaan, kekompakkan, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Gotong royong mencerminkan semangat untuk saling membantu, bekerja secara kolektif, dan berkontribusi demi mencapai tujuan bersama. Hal ini

menunjukkan jiwa sosial yang kuat dalam membangun kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.³²

e. Peran dan Fungsi Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

a. Alat Penentu Harga Sosial

Berfungsi sebagai cara untuk menentukan status sosial atau kelas seseorang dalam masyarakat.

b. Panduan Perilaku

Berperan dalam mengarahkan cara berpikir dan bertindak masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

c. Motivasi Perilaku

Bertujuan untuk mendorong individu agar berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat.

d. Alat Solidaritas

Menjadi sarana untuk meningkatkan solidaritas, mendorong kerja sama di antara anggota masyarakat.

³²Zuhwan Najikhah. (2021). “Nilai-nilai Sosial dan Keadagamaan Pada Tradisi Apitan di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan”. Skripsi Strata 1. UIN Salatiga. Hlm 19-22

e. Pengawas dan Pengendali

Berfungsi sebagai pengawas, pembatas, pendorong, serta pengendali agar individu selalu bertindak baik dan sesuai norma (Gloriani, 2013: 200).³³

Fungsi nilai sosial memiliki peran penting dalam kehidupan bersama, terutama dalam pembentukan kepribadian individu, kemajuan masyarakat, dan perkembangan sosial budaya. Menurut Hendropuspito, fungsi nilai sosial dapat dilihat dari tiga sudut pandang:

a) Sebagai Faktor Pendorong

Nilai sosial berfungsi sebagai motivasi yang kuat bagi individu untuk bertindak, misalnya dalam bentuk penghargaan seperti jabatan, prestasi, atau pengakuan atas usaha yang dilakukan.

b) Sebagai Petunjuk Arah

Nilai sosial berperan sebagai panduan dalam berpikir dan bertindak, di mana tindakan manusia biasanya disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

c) Sebagai Benteng Perlindungan

Nilai sosial berfungsi melindungi kestabilan masyarakat. Nilai-nilai ini dijaga karena jika terganggu, pola kehidupan yang ada di masyarakat dapat rusak atau hancur.³⁴

³³ Yusida Gloriani. “*Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural*”. Lokabasa, (2013). Vol.4 No.2.

³⁴ M.N. Alia Abdullah dan R.R. Setiawan Putra. “*Nyangku: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat*”. Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan (E-ISSN 2599-3259), 2018. Vol. I, No. 2, Juni, hlm. 3

Nilai-nilai sosial memiliki beragam fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah menyediakan pedoman bagi masyarakat dalam berpikir dan berperilaku, sehingga setiap individu dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Nilai-nilai sosial juga berperan sebagai alat pengarah dalam memenuhi peran sosial yang diemban oleh setiap individu, membantu menentukan keputusan akhir yang diambil dalam berbagai situasi. Selain itu, nilai-nilai sosial berfungsi sebagai pengikat solidaritas di antara anggota kelompok atau masyarakat, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, penting bagi individu untuk memperhatikan nilai-nilai sosial yang ada dalam dirinya dengan penuh simpati terhadap orang lain. Hal ini mengajarkan bahwa hidup tidak hanya tentang kepentingan pribadi, tetapi juga tentang memperhatikan kebutuhan dan kepentingan bersama.

Dalam analisis dialektis, nilai-nilai sosial selalu terkait dengan fakta-fakta sosial dan tidak dapat dipisahkan. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa nilai-nilai sosial harus dipisahkan dari studi tentang fakta-fakta sosial. Namun, pemikir dialektis berkeyakinan bahwa memisahkan nilai-nilai dari studi sosial tidak hanya tidak mungkin, tetapi juga tidak diinginkan karena akan menghasilkan sikap yang netral dan tidak berpihak. Nilai-nilai dan fakta-fakta saling berkaitan, sehingga fenomena sosial selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai (*value laden*). Menurut Karl Marx, memisahkan nilai-nilai dari analisis masyarakat kapitalis tidaklah mungkin. Bahkan jika

memungkinkan, Marx tetap tidak ingin bersikap netral. Ia lebih memilih untuk fokus pada isu-isu yang mengungkap ketidakadilan dalam masyarakat kapitalis.³⁵

Indikator-indikator tersebut menjelaskan dimana nilai-nilai sosial sangat penting untuk kemajuan dalam ilmu perilaku. Sistem nilai dan sistem ideologi (kebudayaan) merupakan rangkaian hubungan yang saling bergantung. Keduanya bersifat menentukan perilaku, sama seperti keduanya secara bersamaan dibentuk oleh tindakan masing-masing pembawa dan anggotanya. Rangsangan lingkungan yang paling utama yang memulai tindakan individu adalah peringatan dan perilaku modal dari individu lain. Dan setiap tindakan sosial individu, pada gilirannya, memengaruhi budaya yang menjadi bagiannya. Keyakinan tentang yang nyata dan tentang yang baik merupakan aspek kembar dari kepribadian, atau sistem nilai, sedangkan pengetahuan dan sistem normatif berinteraksi pada tingkat budaya atau ideologi. Baik sistem pengetahuan maupun sistem normatif kelompok serta sistem kognitif dan afektif individu saling menembus dan terus membentuk satu sama lain dalam evolusi.

2. Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata "global" yang berarti menyeluruh atau universal. Globalisasi adalah proses di mana suatu hal, baik itu benda atau perilaku, menjadi ciri setiap individu di seluruh dunia tanpa terbatas oleh

³⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi, terjemah 2014. Penerbit Kreasi. Wacana, Bantul. Hlm 47.

wilayah. Meskipun belum ada definisi yang pasti, globalisasi bisa dilihat dari berbagai sudut, seperti sebagai proses sosial, sejarah, atau alami yang menghubungkan semua negara dan bangsa, menciptakan tatanan hidup baru, dan menghapus batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya.

Menurut pandangan Anthony Giddens (2000), konsep globalisasi memiliki kaitan yang erat dengan gagasannya tentang juggernaut modernitas, yaitu kekuatan besar yang terus bergerak maju dan sulit dihentikan. Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai isu yang menjadi fokus perhatian Giddens, termasuk hubungan intim serta aspek-aspek lain dari kehidupan sehari-hari. Giddens juga menyoroti hubungan erat antara globalisasi dan risiko, khususnya munculnya apa yang ia sebut sebagai risiko yang diproduksi secara mekanis-risiko yang berasal dari hasil perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia.³⁶

Namun, meskipun perkembangan ini membawa banyak tantangan, Giddens tetap optimis. Ia percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk mengambil kendali atas sejarah setiap dirinya sendiri, asalkan seseorang mampu menemukan cara untuk menghadapi dunia yang terus berubah dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Giddens, 2000: 23).

Menurut Anthony Giddens dalam buku George Ritzer (*Teori Sosiologi*), ia menyatakan bahwa globalisasi berhubungan erat dengan risiko, terutama

³⁶ Ibid. Hlm 637.

yang muncul akibat proses-proses yang dibuat secara mekanis. Giddens (2000:22) juga menyoroti peran penting Barat terutama Amerika Serikat, dalam globalisasi yang mengatur cara hidup dan mudah dipahami. Ia juga mengatakan bahwa globalisasi kini semakin tersebar, dengan negara-negara di luar Barat memainkan peran yang lebih besar. Giddens juga mengakui bahwa globalisasi bisa melemahkan kebudayaan lokal, namun juga bisa membangkitkannya kembali. Ia menambahkan bahwa globalisasi dapat menciptakan wilayah-wilayah baru yang melintasi batas negara.³⁷

Teori globalisasi muncul sebagai respons terhadap perkembangan dalam teori sosial, terutama sebagai reaksi terhadap pandangan sebelumnya seperti teori modernisasi (Tiryakian, 1992).³⁸ Globalisasi dapat dianalisis dari berbagai aspek, seperti budaya, ekonomi, politik, dan institusi. Dalam pandangan ekstrem, globalisasi budaya dapat dilihat sebagai penyebaran kode dan praktik budaya utama secara transnasional (homogenitas) atau sebagai proses di mana elemen-elemen lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan campuran budaya (*pastiche*) yang menghasilkan persilangan budaya (*heterogenitas*). Kecenderungan menuju homogenitas sering kali dikaitkan dengan imperialisme budaya, yaitu meningkatnya pengaruh internasional dari budaya tertentu (Robertson 1992).³⁹

Di sisi lain, ada pandangan yang melihat globalisasi sebagai proyek yang didorong oleh negara-negara besar, yang menyebabkan sebagian orang

³⁷ Ibid. hlm 637

³⁸ Ibid. hlm 634

³⁹ Ibid. hlm 634

memiliki pandangan negatif atau merasa curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi dianggap sebagai bentuk kapitalisme yang paling modern. Negara-negara kaya dan kuat akan mengendalikan ekonomi dunia, sementara negara-negara kecil menjadi semakin lemah karena tidak mampu bersaing. Hal ini disebabkan oleh pengaruh besar globalisasi terhadap ekonomi dunia yang juga merambah ke bidang-bidang lain seperti budaya dan agama.

Menurut Giddens, manusia saat ini hidup di dunia yang ditandai oleh tiga fenomena utama diantaranya

- a. Penyebaran globalisasi
- b. Munculnya tradisi baru yang menggantikan simbol tradisi leluhur
- c. Hilangnya kewarganegaraan yang menempatkan manusia dalam ketidakpastian akibat teknologi.

Dalam fenomena ini Giddens juga menyatakan bahwa modernisasi masyarakat saat ini terlihat dari terputusnya hubungan sosial dari konteks interaksi lokal. Globalisasi sendiri dipicu oleh kemajuan teknologi yang melampaui batas ruang dan waktu serta melibatkan mekanisme tanpa kehadiran fisik. Giddens mengidentifikasi dua proses utama dalam perubahan ini, yaitu token dan sistem pakar.⁴⁰ Token adalah alat yang dapat digunakan di mana saja tanpa terkait langsung dengan individu atau

⁴⁰ Sindi Dewi Aprilian dkk. *Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan. Vol. 5 No 1 (2023)

kelompok tertentu. Sementara itu, sistem pakar mengacu pada bentuk manajemen teknis dan profesional yang mengatur aspek material dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Anthony Giddens memandang modernisasi sebagai sebuah "kultur risiko" di mana konsep risiko menjadi isu utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia membagi risiko ke dalam dua kategori utama, yaitu risiko pada masa sebelum kontemporer dan risiko pada masa kontemporer. Modernisasi telah dirasakan oleh hampir semua masyarakat di dunia, meskipun dampaknya sering kali lebih dirasakan oleh masyarakat yang kurang berkembang, yang berusaha beradaptasi dengan kehidupan masyarakat yang lebih maju.

Modernisasi memiliki sejumlah ciri khas, seperti keberagaman dalam struktur masyarakat dan tingginya tingkat mobilitas sosial yang dilakukan oleh individu. Selain itu, modernisasi sering kali dikaitkan dengan risiko karena dianggap sebagai respons atau dampak negatif yang muncul akibat proses globalisasi. Untuk mengurangi risiko tersebut, diperlukan adanya manajemen risiko yang mampu berfungsi secara efektif.

Dalam pandangan Giddens, dunia modern menciptakan "pengucilan pengalaman" yaitu proses yang memisahkan kehidupan sehari-hari dari berbagai hal seperti kegilaan, kejahatan, penyakit, kematian, seksualitas, dan sifat manusia⁴¹. Hal ini terjadi karena meningkatnya peran sistem

⁴¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi, terjemah 2014. Penerbit Kreasi. Wacana, Bantul. Hlm 611.

abstrak dalam kehidupan kita. Meskipun pengucilan ini memberikan rasa aman yang lebih besar, ada harga yang harus dibayar, yaitu terabaikannya isu-isu penting tentang makna hidup yang dapat menimbulkan dilema moral bagi manusia.

Dampak modernisasi mencakup banyak aspek kehidupan dan kerap menimbulkan konflik. Di negara-negara Barat, modernisasi bahkan telah menghapus parameter tradisional yang sebelumnya menjadi fondasi masyarakat industri, sebagai akibat dari meningkatnya individualisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga memunculkan tantangan baru yang memerlukan perhatian dan pengelolaan yang baik.

Pengaruh negatif globalisasi dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi identitas nasional suatu negara. Saat ini, kita bisa melihat generasi muda yang terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal.⁴² Meskipun banyak generasi muda yang masih peduli dengan budaya dan nilai-nilai luhur Indonesia, jika tidak segera ditangani, identitas nasional bangsa Indonesia bisa terkikis secara perlahan. Hal ini terlihat dari hilangnya budaya lokal yang digantikan budaya luar dan berkurangnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan berbagai informasi dari berbagai penelitian guna mencari solusi atas masalah ini melalui nilai sosial dan upaya untuk

⁴² Annisa Azzahra Julianti, dkk. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini*. Journal of Social Science and Education. (2021). Volume 1 Issue 2.

menyaring pengaruh negatif globalisasi, terutama dalam tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul.

3. Pertukaran Sosial

Menurut George C. Homans dalam Ritzer menjelaskan bahwa pertukaran sosial dipahami sebagai proses pertukaran aktivitas dan kepentingan yang dimiliki oleh setiap individu. Teori pertukaran Homans menjelaskan bahwa interaksi antar individu terjadi melalui pertukaran kepentingan, yang didasarkan pada prinsip "imbalan dan keuntungan yang diperoleh individu dari pertukaran tersebut".⁴³ Pertukaran sosial dalam masyarakat tidak selalu bersifat tetap atau tidak berubah, karena individu tidak selalu memperoleh keuntungan dari proses pertukaran tersebut. Oleh karena itu, proses ini perlu dianalisis melalui proposisi-proposisi tertentu. George C. Homans menekankan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, kita dapat merujuk pada proposisi yang berasal dari psikologi perilaku serta teori ekonomi dasar, yang dikenal dengan teori pilihan rasional. Dalam pandangannya, perilaku sosial individu dapat dijelaskan melalui interaksi yang melibatkan pertukaran kepentingan dan manfaat yang didapatkan melalui keputusan-keputusan rasional yang dibuat oleh individu dalam situasi sosial tertentu.

Konsep utama dalam teori pertukaran sosial terletak pada bagaimana hubungan sosial dianalisis berdasarkan biaya dan imbalan. Homans

⁴³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi, terjemah 2014. Penerbit Kreasi. Wacana, Bantul. Hlm 452

menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat terjadi sebagai hasil dari pertukaran sosial. Menurutnya, pertukaran sosial adalah kondisi di mana orang-orang akan terus melakukan tindakan yang baginya dianggap memberikan keuntungan di masa lalu, dan sebaliknya, seseorang akan menghentikan tindakan yang terbukti merugikan. Scott (2012: 243-245) menguraikan pandangan Homans mengenai pertukaran sosial dengan menyatakan bahwa tidak ada interaksi yang akan berlangsung lama jika peserta tidak memperoleh manfaat. Jika interaksi tersebut memberikan kerugian, maka peserta (aktor) akan mengundurkan diri dan mencari interaksi lain yang lebih menguntungkan.⁴⁴

Ritzer dan Smart (2012: 516-517) menguraikan elemen-elemen dasar dalam pertukaran sosial, yang mencakup aktor, sumber daya, struktur, dan proses. Aktor merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat dalam pertukaran sosial, termasuk entitas tertentu lainnya. Setiap aktor memiliki sumber daya yang menjadi modal untuk berpartisipasi dalam pertukaran sosial. Dalam proses pertukaran, aktor yang menggunakan sumber daya mereka akan menghadapi biaya untuk memberikan manfaat kepada aktor lain. Biaya ini bisa berupa pengorbanan waktu, uang, tenaga, atau bahkan bentuk perilaku seperti tersenyum maupun berbicara dengan ramah.

⁴⁴ Rois Leonard Arios. *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*. 2019. Jurnal Patanjala Vol. 11 No. 3. Hlm 469.

Pertukaran sosial melibatkan struktur yang saling bergantung antara individu. Beberapa bentuk struktur tersebut antara lain pertukaran langsung, pertukaran umum dan pertukaran produktif. Pertukaran langsung terjadi ketika hasilnya tergantung pada hubungan antara dua orang. Pertukaran umum terjadi antara dua atau lebih orang, namun hasilnya tidak langsung dirasakan oleh masing-masing pihak. Sementara itu, pertukaran produktif terjadi ketika semua pihak terlibat bersama untuk mendapatkan manfaat dari satu sama lain. Proses terakhir dalam pertukaran sosial adalah bagaimana interaksi terjadi dalam struktur pertukaran tersebut. Ini memberi kesempatan untuk bertukar dan setelah pertukaran dibalas, maka terjadi transaksi. Transaksi yang terus berlangsung akan membentuk hubungan pertukaran.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, tradisi sedekah bumi Apitan bisa dianggap sebagai pertukaran sosial yang produktif, di mana setiap orang terlibat bersama untuk saling memberikan manfaat satu sama lain. Hal ini terlihat adanya pertukaran antara aktor-aktor di lingkungan masyarakat Desa Undaan Kidul dalam rangka melakukan kegiatan tradisi kebudayaan lokal (Apitan). Aktor-aktor pada tradisi sedekah bumi Apitan juga termasuk dalam perilaku sosial yang mencerminkan sikap saling tolong menolong, gotong royong dan menjaga silaturahim antar sesama.

⁴⁵ Ibid. hlm 479

Menurut teori Homans, individu cenderung bertindak berdasarkan keseimbangan antara biaya (*cost*) dan keuntungan (*reward*). Namun, dalam tradisi sedekah bumi Apitan di Desa Undaan Kidul, masyarakat lebih mengutamakan nilai kekeluargaan, agama, dan kebudayaan, tanpa terlalu memperhitungkan biaya dan keuntungan. Oleh karena itu, nilai-nilai kekeluargaan, agama, dan kebudayaan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku dalam hubungan sosial selama tradisi Apitan. Faktor-faktor ini berperan penting dalam mendorong tindakan masyarakat yang didasari oleh ketulusan dan keikhlasan, sehingga tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul tetap terjaga hingga saat ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian, penting untuk menjelaskan dengan jelas desain atau model penelitian yang akan digunakan, terutama metode yang dipilih. Penjelasan detail tentang metode penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang "Eksistensi Nilai Sosial dalam Tradisi Apitan pada Era Globalisasi," penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berkaitan secara menyeluruh.⁴⁶ Menurut John Creswell (2008), penelitian adalah proses yang dilakukan secara bertahap atau siklus, dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau isu yang akan diteliti.⁴⁷ Pada

⁴⁶ Masrukhin. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Kudus: Media Ilmu Press), hlm 4.

⁴⁷ J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 6.

penelitian ini, tahapan juga akan melibatkan penggunaan bahan bacaan dari buku dan jurnal ilmiah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang topik yang diteliti. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tahapan metode kualitatif yang dijelaskan oleh Creswell, dimulai dengan kajian pustaka, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, hingga penyusunan laporan. Pendekatan yang diterapkan menggunakan metode kualitatif dengan karakter naratif-deskriptif. Menurut Creswell studi naratif biasanya berupa penceritaan kembali terkait progresif dan regresif dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Sehingga, peneliti akan menekankan pemahaman secara menyeluruh atas subjek dan latar belakang topik yang akan diteliti.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami atau sesuai dengan keadaan sebenarnya. Objek alami ini merujuk pada objek yang nyata, baik saat masuk, berada di dalam, maupun setelah keluar dari objek tersebut, yang tetap tidak berubah atau sesuai dengan kondisi yang ada.⁴⁸ Penyajian data yang bersifat naratif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi, situasi, atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkapkan realitas yang ada pada tradisi Apitan terkait dengan akulturasi budaya pada pemaknaan nilai sosial dan era modern yang akan ditinjau secara deskriptif.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 8.

⁴⁹ Bagong Suyanto and Sutinah. *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007). hlm 172.

2. Subjek dan Lokasi

Subjek penelitian adalah informan, artinya seseorang yang akan memberitahukan sebuah informasi mengenai penelitian yang dilakukan.⁵⁰ Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pelaksana tradisi, tokoh budayawan, serta beberapa masyarakat lokal setempat yang menjadi pelaku tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Adapun sasaran informan diantaranya masyarakat dengan usia 50-70 tahun (usia dewasa) serta pemuda/pemudi yang berusia 17-25 tahun (usia remaja). Dengan alasan untuk membandingkan pandangan kaum dewasa maupun kaum muda dalam memahami tradisi sedekah bumi Apitan di Desa Undaan Kidul.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mendapatkan data yang dibutuhkan, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data. Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan berbagai pertimbangan (Sugiyono, 2017; 218-219). Pertimbangan tersebut dapat dilihat dari

⁵⁰ J Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2010). hlm 132.

seseorang yang akan dijadikan informan yang dianggap mengetahui dan memahami kebudayaan dan geografis di Desa Undaan Kidul sehingga dapat memudahkan penulis menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Merupakan pemimpin Desa Undaan Kidul
- b. Merupakan panitia pelaksana tradisi Apitan Desa Undaan Kidul
- c. Merupakan ahli budaya dalam tradisi Apitan Desa Undaan Kidul
- d. Merupakan tokoh pengemuka Desa Undaan Kidul
- e. Merupakan masyarakat lokal Desa Undaan Kidul dengan usia

17-25 tahun (remaja) dan 50-70 tahun (dewasa)

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti berdialog langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi dari informan.⁵¹ Dalam proses wawancara, narasumber sudah mengetahui tujuan dan maksud dari wawancara tersebut. Wawancara ini biasanya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.⁵²

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi Apitan. Pada pengambilan data ini,

⁵¹ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (2006). hlm 137.

⁵² Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (2010). hlm 189.

jumlah informan yang terlibat adalah sebanyak 13 orang, yang terdiri dari 3 orang perangkat desa, 1 tokoh agama, 1 budayawan, 3 masyarakat desa, dan 5 pemuda/pemudi dari Desa Undaan Kidul. Pengumpulan data atau pelaksanaan wawancara ini berlangsung selama periode Agustus hingga September 2024.

c. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan pancaindra, seperti mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Observasi ini mengundakkan panduan yang bersifat penagamatan dan juga lembar pengamatan.⁵³ Observasi di sini merupakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan fakta nyata tentang tradisi Apitan dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.

Observasi penting dilakukan untuk memberikan gambaran realistik tentang perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, memahami perilaku manusia, serta untuk evaluasi, yaitu mengukur aspek tertentu dan memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁵⁴ Kegiatan observasi ini dijadwalkan untuk dilaksanakan mulai dari bulan Juni hingga September 2024, dengan lokasi pelaksanaan bertempat di Desa Undaan Kidul.

d. Dokumentasi

⁵³ Sulyianto. “Metode Riset Bisnis” (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006),

⁵⁴ Masrukhan. “Metode Penelitian Kualitatif”. (Kudus: Media Ilmu, 2017). hlm 17–18.

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dan informasi dengan mencari bukti-bukti.⁵⁵ Sumber data yang digunakan dalam dokumentasi bisa berupa surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, mapun foto.⁵⁶ Melalui proses dokumentasi, penulis akan mengumpulkan dan memperoleh gambaran yang lebih jelas dari masyarakat terkait pelaksanaan tradisi Apitan yang berlangsung di Desa Undaan Kidul.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah hasil penelitian agar dapat dipahami dan diinterpretasikan. Proses ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi adalah proses mengolah data dengan cara memilih dan menyaring informasi yang didapat, serta menyederhanakan dan mengabstraksinya. Tujuan reduksi data adalah untuk memilih data yang relevan dengan masalah penelitian, sehingga data yang tidak penting disisihkan sementara. Data yang relevan kemudian disederhanakan agar lebih mudah dianalisis, sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi.⁵⁷

⁵⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. “Metodologi Penelitian Kulaitatif”. (Bandung: Pustaka Setia, 2012). hlm141

⁵⁶ Masrukhin. Metode Penelitian Kualitatif, (2017). hlm 19

⁵⁷ Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberman. “Analisis Data Kualitatif”. Cetak-1, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16.

b. Penyajian Data

Penyajian data mencakup berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan yang dirancang untuk menggabungkan informasi dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Dengan cara ini, analis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau perlu melanjutkan analisis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁸ Penyajian data adalah hasil dari proses reduksi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Biasanya, data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi teks.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini adalah proses untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan, melihat hubungan antara kesamaan dan perbedaannya. Verifikasi adalah langkah untuk memeriksa ulang hasil penelitian agar bisa menarik kesimpulan yang tepat. Proses ini melibatkan meninjau kembali data dan catatan lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.⁵⁹ Penulis akan menggunakan kesimpulan untuk memaparkan hasil dari penelitian yang akan dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut.

⁵⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. "Analisis Data Kualitatif". hlm. 17-18.

⁵⁹Ibid. Hlm 19-20.

BAB I, PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup beberapa bagian penting, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini, penelitian memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konteks dari objek yang akan diteliti, serta memberikan pemahaman tentang teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai dasar dalam mengkaji masalah yang ada. Dengan demikian, bab ini berfungsi untuk memberikan landasan yang jelas tentang topik yang diteliti dan bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan.

BAB II, GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian, yang mencakup penjelasan tentang kondisi umum dari lokasi penelitian. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang lokasi yang menjadi fokus penelitian, serta menggambarkan kondisi sosial masyarakat di Desa Undaan Kidul. Dengan demikian, bab ini berfungsi untuk memberikan konteks yang jelas mengenai tempat dan situasi sosial yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yang akan membantu pembaca memahami faktor-faktor yang memengaruhi penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III, PENYAJIAN DATA

Bab ini akan menyajikan hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif, yang menggambarkan secara rinci informasi yang didapatkan. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti dengan cara menyusun dan menggambarkan data secara sistematis, agar dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan temuan lapangan.

BAB IV, ANALISIS DATA

Bab ini berisi inti dari analisis data yang diperoleh di lapangan, yang akan dikaitkan dengan teori-teori terkait, seperti nilai sosial, globalisasi, dan pertukaran sosial, yang digunakan sebagai kerangka analisis. Dalam bab ini, data yang diperoleh akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaitkan konsep-konsep teoretis tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai sosial, dampak globalisasi, dan proses pertukaran sosial dalam tradisi Apitan berperan dalam konteks penelitian yang akan dibahas.

BAB V, PENUTUP

Bab penutup adalah bagian terakhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, terutama kepada subjek yang menjadi objek penelitian. Dalam bab ini, peneliti menyimpulkan temuan-temuan utama dari penelitian dan memberikan pandangan serta rekomendasi yang dapat berguna untuk pengembangan lebih lanjut atau perbaikan dalam konteks yang diteliti.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian dengan *Eksistensi Nilai Sosial dalam Tradisi Apitan pada Era Globalisasi di Desa Undaan Kidul, Undaan, Kudus* ini memiliki tujuan untuk menganalisis nilai sosial serta makna yang terdapat pada tradisi Apitan. Dalam penelitian ini berhasil memberikan gambaran mengenai konsep kehidupan sosial di dalam tradisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat.

Tradisi Apitan atau sedekah bumi salah satu sebuah tradisi yang terdapat di Desa Undaan Kidul. Tradisi apitan dilakukan setiap tahun pada bulan *Apit* (Dzulqodah) dengan menyembelih hewan kerbau dan pembagian nasi berkah kepada masyarakat serta diakhiri dengan pagelaran wayang maupun teater ketoprak. Tradisi Apitan ini selalu di selenggarakan pada hari Senin yang terdapat di bulan *Apit* baik itu diawal ataupun diakhir bulan tersebut.

Tradisi Apitan dilakukan dengan tujuan ungkapan syukur warga Desa Undaan Kidul kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki dan karunia yang telah diberikan terutama hasil bumi yang melimpah. Acara ini menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi dan mempererat tali persaudaraan. Nilai sosial lainnya yang terdapat pada tradisi ini yaitu adanya nilai religiusitas, gotong royong dan sosialisasi pada masyarakat Desa Undaan Kidul.

Terdapat berbagai makna dalam tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul diantaranya bersifat simbolis, material dan non material. Makna simbolis terlihat pada kegiatan tradisi Apitan dengan mempersiapkan simbolik dari hasil bumi seperti padi, kelapa, pisang maupun tebu. Tradisi Apitan bersifat material dengan adanya pembagian nasi berkah pada masyarakat setempat, dan bersifat non-material dapat terlihat adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tradisi Apitan tersebut.

Faktor pendukung tradisi Apitan atau sedekah bumi di era globalisasi yaitu dengan semakin meingkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal dan adanya gerakan-gerakan untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi lama yaitu seperti tradisi Apitan. Di era modern ini media sosial juga dapat menjadi platform yang efektif untuk mempromosikan dan mendokumentasikan tradisi Apitan sehingga jangkau pemeliharaan budaya lokal semakin meluas. Adapun faktor penghambat tradisi Apitan ini terlihat dari arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing pada generasi muda dalam pemaknaan sebuaha budaya sehingga dapat menggeser nilai-nilai lokal yang terkandung di dalam sedekah bumi. Disamping itu juga adanya faktor biaya dalam pelaksanaan tradisi Apitan yang melebihi dari dana yang dianggarkan.

Tradisi Apitan sebagai bentuk manifestasi syukur dan penghormatan terhadap alam yang telah mengakar dalam masyarakat Desa Undaan Kidul. Dalam konteks teori pertukaran sosial Homans, tradisi Apitan dapat di pahai sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang kompleks, di mana individu-individu

saling terlibat dalam pertukaran imbalan baik secara material dan non-material. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, kebersamaan, dan keagamaan masih relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat Desa Undaan Kidul. Dalam menghadapi tantangan globalisasi diperlukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian tradisi Apitan ini agar tetap hidup dan berkembang.

B. Sumbangan Penelitian

Penelitian ini telah berusaha dalam menjawab rumusan masalah yang ditentukan diawal, yaitu menganalisis bagaimana nilai sosial dan dinamika tradisi Apitan pada era globalisasi di Desa Undaan Kidul. Selain itu, penelitian ini telah berupaya dalam memperkaya kajian ilmu sosiologi, terutama di bidang sosiologi kebudayaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai potensi nilai sosial yang masyarakat miliki. Sehingga diharapkan pihak yang bersangkutan dapat memanfaatkan dan menjaga tradisi Apitan dengan baik dan bijak. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang serupa setelahnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidaklah mungkin sempurna, tetapi terdapat keterbatasan yang menyertainya. Dalam konteks dampak globalisasi dalam tradisi Apitan di Desa Undaan Kidul, masih terdapat keterbatasan pada data secara spesifik mengenai berapa jumlah informasi yang didapat. Kemudian di bagian metodologi, wawancara hanya dilakukan satu kali untuk setiap narasumber, sehingga informasi yang didapat masih terbilang kurang mendalam, serta pada penulisan

yang bisa dikatakan jauh dari kata sempurna. Namun demikian, penelitian ini masih bisa menjawab dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti diawal.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi masyarakat Desa Undaan Kidul, untuk tetap menjaga dan melaksanakan tradisi Apitan, sehingga nantinya tradisi tersebut bisa diwariskan kepada generasi penerus, karena dalam tradisi Apitan tersebut memiliki sejarah dan ciri khas tersendiri bagi masyarakat Desa Undaan Kidul.
2. Bagi generasi penerus, sebagai generasi penerus para pemuda di Desa Undaan Kidul harus memahami berbagai prosesi pelaksanaan tradisi Apitan, agar tetap sama dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang dan tidak akan berubah meski dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Tidak hanya itu, dalam tradisi Apitan juga mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam hubungan kemasyarakatan.
3. Berdasarkan apa yang telah ditemukan dalam tahap pengumpulan data penelitian di lapangan, diperlukan riset tambahan dengan perspektif globalisasi maupun modernisasi dari tokoh lain sehingga memperkaya hasil penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.N. Alia dan R.R. Setiawan Putra. (2018). “*Nyangku: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat*”. *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan* (E-ISSN 2599-3259), Vol. 1, No. 2.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. (2005) *The Handbook of Attitude*. Routledge.

Arios, Rois Leonard. (2019). *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Patanjala Vol. 11 No. 3.

Asyari, Muchamad Munawir dkk. “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus*”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. (2021). <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>

Azzahra Julianti, Annisa dkk. 2021. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini*. *Journal of Social Science and Education*. Volume 1 Issue 2.

Bachtiar, Wardi. 2010. *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Data Badan Pusat Statistik. 2015. www.bps.go.id. Dikunjungi pada 20 Februari 2024.

Data BPS dari kecamatan Undaan dalam angka tahun 2019

Darmawan, Joko. 2017. *Mengenal Budaya Nasional “Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa* (Yogyakarta: deepublish).

Dewi, Mudrikah dkk. (2023). “*Mitos Dan Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Apitan Sebagai Budaya Jawa Di Desa Menai Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan*”. Jurnal Batuthah: Sejarah Peradaban Islam.

<https://ejurnal.ujidalwa.ac.id/index.php/batuthah>

Dewi Aprilian, Sindi dkk. (2023). *Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan. Vol. 5 No 1

Duffy, Hutcheon Pat. (1972). *Value Theory: Towards Conceptual Clarification*. Wiley on behalf of The London School of Economics and Political Science. Vol. 23, No. 2.

Effendy, O.U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju.

Fuadul, Umam. (2019) *Tradisi Sedekah Bumi Di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu*. (Malang: Penerbit Arahbaca)

Gloriani, Yusida. (2013). “*Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural*”. Lokabasa, Vol.4 No.2.

Hatu, Rauf. (2011) “*Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan*”. Jurnal Inovasi Volume 8. Diunduh 26 Juni 2024.

Homans, George C. (1961). *Sosial Behavior: Its Elementary Forms*, (New York: Harcourt, Brance & World, Inc.).

Ibda, Hamidullah. (2018). “*Mengenal Tradisi Apitan di Jawa*.” Diunduh 17 Januari, 2024.

J Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (2010). Bandung: Remaja Rosda Karya.

J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Kuswara. (2021). *Luntunya Budaya Indonesia*. Viva.Ac.Id.

<https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1371532-luntunya-budaya-indonesia>

Koenunu, Bagaskara B.R. (2021). “*Pesan Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Apitan Di Desa Sedadi Penawangan Grobogan*”. LEKTUR Jurnal Ilmu Komunikasi. <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18521>

Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Cetak-Jakarta: UI-Press.

Masrukhan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2017).

Maulana, Moh. Rizki. dkk. (2022). “*Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Mayarakat Dibee Lamongan*”. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>

Mulasi, Syibran. 2020. *Dampak Perkembangan Budaya Modern Terhadap Eksistensi Budaya Lokal Aceh*. Volume 11, No. 2.

Najikhah, Zuhwan. 2021. Skripsi *Nilai-nilai Sosial dan Keadagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.*

Nikmah, Faridhatun. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.*

Ohoitimir. J. (2018). “Disrupsi: Tantangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peluang bagi lembaga pendidikan tinggi”. Respons: Jurnal Etika Sosial. 23(02).

Panduan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017.

Pujileksono, Sugeng. (2006). *Petualangan Antropologi* (Malang: UMM Press)

Rahmawati. Dwi. (2021) “*Nilai-nilai Sosial dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah*”. Jurnal Bahasa Satra Indonesia dan Pengajaran.

Vol 2. Diunduh 26 Juni 2024

Rahayu, Sri dkk. (2022). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau*. Vol.7 No.2

Rahmawati, Ayu Diasti (et. al.). 2010. “*Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Bangsa*”. Multiversa, Journal of International Studies, Vol 1 No 1.

Rachman, Maman. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial*. Forum Sosial, Vol. 40 No. 1.

Ritzer, Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi*, terjemah. Penerbit Kreasi Wacana, Bantul.
- Saihu. 2020. *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. Jurnal Pendidikan Islam* Vol.09 No.01.
- Sari dan Brata. 2018. *Hubungan antara Mitos Pageblug dan Tradisi Apitan pada Masyarakat Jawa di Semarang*. Volume 19 Nomor 2.
- Sasmita, Wikan. 2018. *Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestari Nilai-Nilai Sosial. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol.3 Nomor 2.
- Sapriya. (2015). *Pendidikan Ips: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Saefullah, Muhammad. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desatraji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Jurnal Paramurobi Vol. 1 No.2.
- Suliyanto. (2006). *Metode Riset Bisnis*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong and Sutinah. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Thohir, Mudjahirin. (2007). *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi dan Aplikasi*, (Semarang: Fasindo).
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tugiyono Ks, dkk. (2001). *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia* (T.p.t. Mutiara Sumber Widya)

Widiatmaka, Pipit. (2022). *Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi*. Vol. 02, No. 02.

